

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teory Atribusi

Berdasarkan Fritz Heider Pencetus teori atribusi, teori atribusi ialah teori yang mengungkapkan tentang sikap seseorang. Teori ini mengacu di bagaimana seorang mengungkapkan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang dipengaruhi dari internal ataupun eksternal yang akan memberikan dampak terhadap perilaku individu. Teori atribusi digunakan buat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas akibat audit, khususnya karakteristik personal auditor itu sendiri Widya dan efrizal (2020).

Teori atribusi menjelaskan perilaku seseorang yang disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Dimana Robbins mengembangkan penjelasan tentang cara yang berbeda dalam menilai orang, tergantung pada atribut perilaku tertentu, yang ditunjukkan oleh penyebab internal atau eksternal. Penyebab perilaku internal diyakini berada dibawah kendali pribadi individu. Penyebab perilaku eksternal dipandang sebagai akibat dari pengaruh luar yaitu perilaku yang terbentuk karena situasi.

Dalam penelitian ini, teori atribusi akan dapat mempengaruhi auditor buat mengelola faktor pribadinya, sehingga bisa bertindak lebih terbuka, tidak memegang jabatan tertentu yang diminati, serta berpikir

rasional, bahkan dalam suasana hati yang rendah. Kita wajib selalu memperhatikan tata cara profesional dan etika umum, etika terkenal ini akan mempengaruhi auditor buat menerima pendapat yang tepat di masa depan. Teori atribusi ini sangat berperan penting dalam Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada mula-mula karakteristik pribadi seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilaksanakan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2.2 Audit

2.2.1 Pengertian Audit

Audit bisa dikatakan menjadi pengumpulan, investigasi dan pengevaluasian buat memperoleh bukti-bukti terkait berita mengenai pernyataan kegiatan dan peristiwa ekonomi secara objektif buat menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan menggunakan kriteria yang sudah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Pada dasarnya audit dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu Audit internal (audit pihak dalam) auditor dan Audit eksternal (audit pihak luar) auditor. (Daily dan Strawser, 1974; Agus, 2004; Ferguson, Rafuse, 2004; Boynton dan Johnson, 2005; Engle et al., 2007; Arens, Elder, And Beasley, 2008).

Audit internal ialah kegiatan penilaian independen yang dibuat dalam suatu organisasi buat menyampaikan jasa pada manajemen dalam bentuk penelaahan aktivitas organisasi. Audit internal merupakan pengendalian manajerial yang berfungsi mengukur dan mengevaluasi keaktifan sistem pengendalian lain. Tujuan Audit Internal yaitu dalam pengelolaan yang efektif bisa membantu anggota manajerial, pertanggungjawabannya dengan cara menyediakan analisis, penilaian, rekomendasi serta komentar-komentar yang bekerjasama menggunakan aktivitas yang ditelaah. Sedangkan Audit Eksternal artinya proses audit yang sistematis serta objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau unit organisasi lain dengan tujuan buat menyampaikan pendapat mengenai kewajaran keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan atau unit organisasi tersebut.

Menurut Mulyadi (2002) “Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil – hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2004 Tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, “Pemeriksaan adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, obyektif, dan

profesional berdasarkan standar pemeriksaan, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara”

Menurut Whittington, O.Ray dan Kurt Panny, (2012:4) “Dalam audit laporan keuangan, auditor berusaha untuk mengumpulkan bukti dan memberikan tingkat keyakinan yang tinggi bahwa laporan keuangan mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum, atau dasar akuntansi lain yang sesuai. Audit melibatkan pemeriksaan dan verifikasi catatan akuntansi dan pemeriksaan bukti lain yang mendukung laporan keuangan. Dengan mengumpulkan informasi tentang perusahaan dan lingkungan, termasuk pengendalian internal; dokumen inspeksi; mengamati aset; membuat pertanyaan di dalam dan di luar perusahaan; dan melaksanakan prosedur audit lainnya, auditor akan mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk menerbitkan dan mengaudit laporan. Laporan audit tersebut menyatakan bahwa auditor berpendapat bahwa laporan keuangan mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Arens. A.A., R.J. Elder., dan M.S, Beasley (2015, 1-15) “auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen” Audit pada umumnya dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu : audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional.

Menurut Hayyes (2014:4) "Audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi tentang tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat korespondensi antara asersi ini dan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna yang tertarik."

Alvin A.Arens, Mark S. Beasley, dan Randal J. Elder (2017,28) "Auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian informasi dengan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Dari keenam pengertian mengenai audit menurut Mulyadi (2002), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2004, O.Ray dan Kurt Panny, (2012:4), Arens. A.A., R.J. Elder., dan M.S, Beasley (2015, 1-15), Hayyes (2014:4), dan Alvin A.Arens, Mark S. Beasley, dan Randal J. Elder (2017,28). Audit yaitu mengumpulkan, menilai, serta mengevaluasi suatu berita, bukti, serta pernyataan perihal laporan keuangan yang sesuai menggunakan kriteria dan prinsip akuntansi yang berlaku serta ditetapkan untuk mengaudit laporan. Auditor akan berpendapat bahwa laporan akuntansi tersebut sudah mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku.

Pelaksanaan audit dilakukan secara sistematis, sebelum audit wajib diawali dengan merumuskan rencana audit. dalam planning audit, termasuk kapan akan melakukan inspeksi, memperkirakan berapa lama

audit akan berlangsung, kapan laporan wajib diselesaikan, berapa banyak auditor yang ditugaskan, serta lokasi duduk perkara apa yang diperlukan akan dihadapi selama audit. Tujuan audit ialah untuk mengomentari kewajaran laporan keuangan yang diaudit. Pengujian dasar merupakan langkah yang dilakukan oleh hampir semua auditor hanya menyelidiki sampel, transaksi serta peristiwa yang terjadi selama periode audit (Agoes, 2019)

2.2.2 Jenis-Jenis Audit

Menurut Agoes (2012;11-13) Ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bias dibedakan atas:

1. Management Audit (Operational Audit) Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pengertian efisien disini adalah, dengan biaya tertentu dapat mencapai hasil atau manfaat yang telah ditetapkan atau berdaya guna. Efektif adalah dapat mencapai tujuan atau sasaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau berhasil/dapat bermanfaat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ekonomis adalah dengan pengorbanan yang serendah-rendahnya dapat mencapai hasil yang optimal atau dilaksanakan secara hemat.

2. **Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)** Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan oleh KAP maupun bagian internal audit.
3. **Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)** Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan umum yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor, yang merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan (*audit finding*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikannya (*recommendations*).
4. **Computer Audit** Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan electronic Data Processing (EDP) sistem. Berdasarkan pendapat diatas penulis

menyimpulkan bahwa jenis-jenis audit dapat dibedakan menjadi: manajemen audit, pemeriksaan ketaatan, pemeriksaan intern dan computer audit yaitu merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh manajemen terhadap ketaatan karyawan, peraturan dan kebijakan baik dari dalam perusahaan itu sendiri maupun dari KAP yang berupa kebijakan akuntansi dan kebijakan oprasional sebagai penentuan efektif dan efisien suatu kegiatan oprasi suatu perusahaan.

2.2.3 Teknik Audit

Teknik audit atau prosedur audit ialah kegiatan mengumpulkan bukti-bukti audit tertentu yang di butuhkan pada waktu yang tertentu pulaa dalam audit. Prosedur audit dijalankan untuk mengumpulkan data-data bukti antara lain :

- 1) Inpeksi, dimana dilakukan pemeriksaan secara mendetail terhadap suatu dokumen.
- 2) Pengamatan, dilakukan dengan melihat secara langsung pelaksanaan atas kegiatan yang di lakukan. Pengamatan ini biasa disebut sebagai observasi. Bukti yang di peroleh dapat dilihat dengan pelaksanaan suatu kegiatan yang dimana karyawan, proses dan prosedurnya sebagai objek yang di amati.
- 3) Konfirmasi, pemeriksaan bukti dengan memperoleh informasi secara langsung terhadap pihak ketiga. Dimana klien diminta untuk memperoleh informasi dari pihak luar.

- 4) Menurut Mautz dan Sharaf dalam Tandiatong (2016), Permintaan Keterangan, secara lisan meminta keterangan agar bukti yang dihasilkan berupa bukti lisan dan bukti dokumenter. Menurut Mautz dan Sharaf, yang bersangkutan dengan pekerjaan audit sebagai berikut :
 - 1) Penerimaan penugasan
 - 2) Observasi fakta terkait dengan persoalan
 - 3) Pemecahan (*Sub Division*) persoalan individual
 - 4) Memperoleh bukti
 - 5) Evaluasi bukti
 - 6) Memformulasikan pertimbangan (*judgement*).

2.3 Kualitas Audit

2.3.1 Pengertian Kualitas Audit

DeAngelo (1981b:186) dalam Claudia Wanda Melati Korompis (2018) menyatakan bahwa:

Audit yang berkualitas dinilai dari kemampuan auditor menemukan dan melaporkan adanya salah saji yang material dalam laporan keuangan klien.

Jadi kualitas audit didefinisikan sebagai gabungan antara penilaian pasar dengan probabilitas bahwa auditor akan: (a) menemukan pelanggaran pada sistem akuntansi klien, dan (b) melaporkan pelanggaran tersebut. Kemungkinan bahwa auditor akan menemukan pelanggaran tergantung pada kompetensi auditor berupa kemampuan

teknologi auditor, prosedur audit yang digunakan pada audit yang diberikan, dan sampling yang digunakan. Kemungkinan auditor akan melaporkan pelanggaran yang ditemukan adalah ukuran independensi auditor tersebut.

Yunawati (2018) menyatakan bahwa “kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi (keahlian) dan Independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor.”

Sampai saat ini belum terdapat definisi yang pasti tentang apa serta bagaimana kualitas audit yang baik. tidak praktis buat menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit adalah sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga seringkali kali ada kesalahan dalam menentukan sifat serta kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang memakai dimensi kualitas audit yang berbeda-beda.

Kualitas Audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik laporannya bahwa laporan keuangan auditor

berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Herlina dan Murhaban (2019).

Kualitas Audit adalah output atau hasil audit yang telah dilakukan berdasarkan ketentuan- ketentuan tertentu dan standar pengauditan yang menjadi pedoman bagi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Audit merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang di kumpulkan atas pernyataan-pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, yang bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan pernyataan tersebut terhadap kriteria yang telah ditetapkan, dan serta menyampaikan pihak yang berkepentingan Auditor dalam proses mengaudit laporan memiliki peran penting, dimana laporan audit tersebut output dari proses audit. Laporan hasil audit berupa dokumen-dokumen yang diterbitkan kepada pihak berkepentingan dalam organisasi audit. Putra (2020)

Jika seorang auditor mengutamakan independensi dan kompetensi tapi pada saat melakukan audit itu terlalu singkat waktunya, berarti pengalaman yang auditor miliki itu masih sangat minim dan kurang. Dari minimnya pengalaman yang auditor miliki, maka membuat seorang auditor kekurangan wawasan dan referensi dalam mengambil keputusan. Atas dasar tersebut maka bukan hanya independensi dan kompetensi, tapi pengalaman kerja pun sangat berpengaruh terhadap kualitas audit.

Jadi kualitas audit bergantung pada individu-individu kompeten yang menggunakan pengalaman mereka dan menerapkan integritas, objektivitas, dan skeptisisme yang memungkinkan mereka untuk membuat penilaian yang tepat yang didukung oleh fakta – fakta dan keadaan pada saat pelaksanaan audit. Kualitas ketekunan dan ketahanan dari seorang auditor juga penting dalam memastikan bahwa perubahan yang diperlukan terhadap laporan keuangan, atau, kondisi dimana tidak perlu dilakukan perubahan, untuk memastikan bahwa laporan auditor tersebut benar-benar wajar.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Kualitas proses audit dimulai dari tahap perencanaan penugasan, tahap pekerjaan lapangan, serta di tahap administrasi akhir. Faktor - faktor yang mensugesti kualitas audit menurut Herlina dan Murhaban (2020) ialah menjadi berikut :

1. Melaporkan semua kesalahan

Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi pemerintahan dan tidak terpengaruh pada dasar kompensasi atau *fee* yang auditor terima.

2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi

Auditor yang memahami sistem akuntansi pemerintahan secara mendalam akan lebih mudah dan akan sangat membantu dalam menemukan kesalahan pada laporan keuangan.

3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

Auditor Yang berkomitmen tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, maka sang auditor akan berusaha memberikan hasil terbaik sesuai dengan anggaran yang di tetapkan.

4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan di lapangan.

Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi,, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan Standar Audit Aparat Pengawas Intern Pemerintah (SA-APIP) sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.

5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan.

Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu, auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang lebih relevan.

6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, termasuk dalam pengambilan keputusan sehingga kualitas auditnya akan lebih baik.

2.3.3 Standar Audit Intern Pemerintah

Standar Audit Intern ini di terbitkan dengan mengacu dan berpedoman pada penyusunan stanr audit intern pemerintah. Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (2014), Standar pelaksanaan audit terdiri atas:

- a. Mengelola kegiatan audit intern.

Kegiatan audit intern dikelola secara efektif untuk memastikan bahwa kegiatan audit intern memberikan nilai tambah bagi auditing.

- b. Sifat kerja kegiatan audit intern

Melakukan evaluasi dan memberika kontribusi pada perbaikan tata kelola sektor publik, manajemen resiko, dan pengendalian intern dengan menggunakan pendekatan sistematis dan disiplin.

- c. Perencanaan penugasan audit intern

Perlunya pengembangan dan pendokumentasian rencana untuk setiap penugasan, termasuk tujuan, ruang lingkup, waktu, dan alokasi sumber daya penugasan.

- d. Pelaksanaan penugasan audit intern

Melakukan pengidentifikasian, menganalisis, mengevaluasi dan mendokumentasikan informasi yang memadai untuk mencapai tujuan penugasan audit intern.

2.4 Independensi

Mulyadi (2002:26) mendefinisikan independensi sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Jadi independensi didefinisikan sebagai “keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain” dan auditor yang

independen haruslah auditor yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan.

Arens dkk (2015) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai “penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut dan pelaporan hasil temuan audit”. *The Institute of Internal Auditors (2012) dalam International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing (Standards) menyatakan bahwa : Independence is the freedom from conditions that threaten the ability of the internal audit activity to carry out internal audit responsibilities in an unbiased manner.*

Pengertian Independensi menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, dalam Lampiran II menyebutkan: “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi auditor dan auditor, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Standar tersebut menyatakan bahwa seorang auditor maupun organisasi harus memenuhi dua macam independensi, yaitu: (1) independensi dalam sikap mental (*in fact*) yang berarti dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus benar-benar bersikap independen dengan memelihara objektivitas pelaksanaan audit. (2) independensi dalam penampilan (*in appereance*) yang berarti auditor dipandang

independen dan bersikap objektif, sehingga masyarakat cenderung menilai independensi auditor dari penampilannya (Rohmanullah, et, all 2020).

Dalam menghasilkan audit yang berkualitas, independensi auditor menjadi salah satu faktor yang penting, independensi dibutuhkan supaya auditor tidak memihak kepada siapapun dalam mengemukakan pendapat, simpulan pertimbangan, atau rekomendasi dari output pemeriksaan yang dilakukan. (Siahaan & Simanjuntak 2018).

2.5 Kompetensi

Menurut Ilham (2019) Kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya. Menurut Susanti (2019) seorang auditor untuk melaksanakan pemeriksaan harus memiliki : pengetahuan tentang standar pemeriksaan, latar belakang pendidikan, pengetahuan umum tentang auditee, keterampilan yang memadai untuk melakukan pemeriksaan serta sertifikat keahlian yang diterima secara umum dan diakui secara profesional. Menurut Siahaan & Simanjuntak (2018), setiap anggota harus melaksanakan jasa profesional dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketentuan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesionalnya yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir.

Sesuai definisi kompetensi di atas, bisa disimpulkan bahwa kompetensi ialah standar yang wajib dimiliki auditor pada melaksanakan tugasnya. tak hanya memiliki perilaku yang profesional, tetapi juga harus kompeten berdasarkan pengetahuan serta keterampilan yang memadai buat menaikkan standar kualitas profesional waktu menjalankan tugas. Auditor yang berkualitas dengan pendidikan tinggi, pengetahuan yang kaya, training audit serta keterampilan profesional pada bidangnya dapat dengan praktis menuangkan pengetahuannya pada melakukan pekerjaan audit. Semakin konsisten auditor mempertahankan kemampuan dan sikapnya, semakin baik kualitas audit dan keahliannya dalam mengevaluasi serta mengukur kinerja auditor.

2.6 Pengalaman Kerja

Pengalaman adalah cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal untuk menjadikan auditor memiliki banyak teknik audit. Semakin banyak pengalaman auditor, maka semakin mahir auditor menguasai bidangnya maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman membentuk auditor dapat menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor Kamal & Bukhari (2019).

Megayani, et all (2020) menyatakan pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu

proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Menurut Ilhamsyah (2018) sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti.

Pengalaman audit juga sangat mempengaruhi kualitas audit dari seorang auditor, karena pengalaman akan mengarah di kemampuan auditor buat mengolah isu, mengambil langkah-langkah yang dibutuhkan serta bisa menemukan solusi lain untuk menyelesaikan problem yang timbul selama audit. Tentu saja auditor yang tidak memiliki pengalaman yang cukup tidak mampu melakukan itu.

Semakin tinggi masa kerja seseorang auditor internal, maka akan meningkat juga pengalaman kerja yang dimilikinya, hal tadi mengakibatkan seorang auditor kaya akan teknik audit. Pengalaman kerja menjadi hal yang sangat krusial bagi seseorang auditor karena, tanpa pengalaman yang besar seseorang auditor akan kurang efektif dalam melaksanakan tugasnya. Pengalaman auditor ialah hal yang pernah dialami, serta dirasakan oleh karena itu, pengalaman seorang audit mampu membuat auditor sebagai semakin lebih baik pada melakukan proses audit serta mampu mengatasi setiap kendala serta kesalahan yang akan dihadapi dalam menjalankan auditnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Purnamasari dan Erna Hernawati (2013) menyatakan bahwa seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman. Lamanya bekerja seseorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit. Semakin bertambahnya waktu bekerja bagi seorang auditor tentu saja akan diperoleh berbagai pengalaman baru.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang mana bisa menjadi pembanding di penelitian yang akan dilakukan, selain itu juga bisa menjadi sumber pandangan baru bagi peneliti. Penelitian ini juga digunakan buat mengetahui kekurangan serta kelebihan yang bisa dikembangkan sehingga dapat membuat penelitian yang baru karena mampu mengetahui mana penelitian yang sudah ditemukan serta belum ditemukan.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang terdapat dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Sri Yunawati (2018)	Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Rokan Hulu	Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan dengan menggunakan uji F maka kompetensi dan motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial dengan menggunakan uji t, variabel kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan motivasi auditor tidak terpengaruh terhadap motivasi auditor.
2	Septony B. Siahaan dan Arthur Simanjuntak (2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah (studi kasus pada Inspektorat Pemerintah Provinsi Sumatera Utara).	Hasil penelitian ini secara bersama-sama menunjukkan variabel independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Secara parsial variabel independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit. Sedangkan motivasi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit.
3	Muhammad Ilham, Wayan Rai Suarhana, dan Sigit Edi Surono (2019)	Pengaruh Kompetensi, Integritas dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit (studi empiris pada inspektorat kota Bogor)	Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil (1) kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan walaupun kebanyakan auditor berjenjang S1 dan terdapat auditor yang memiliki latar

			<p>belakang pendidikan yang tidak berhubungan dengan kegiatan mengaudit. Namun pemerintah kota Bogor berhasil meraih opini wajar tanpa pengecualian (WTP) atas laporan keuangan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) tahun anggaran 2016 (2) integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dikatakan bahwa auditor yang memiliki tingkat integritas yang tinggi, maka akan menghasilkan menghasilkan kualitas audit yang tinggi juga. (3) motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan bahwa pemeriksa dapat menghasilkan kualitas audit yang baik walaupun kondisi psikologisnya buruk (4) dan dengan pengujian secara simultan menggunakan uji F kompetensi, integritas dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit sebesar 67.8%</p>
4	Herlina dan Murhaban (2019)	Pengaruh Akuntabilitas, kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas hasil audit (studi kasus pada inspektorat kota Lhokseumawe)	<p>Hasil penelitian mengatakan bahwa akuntabilitas, dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit pada inspektorat kota lhokseumawe. Dan independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit inspektorat kota lhokseumawe.</p>

5	Nur afifah, Neny Tri Indrianasa ri dan Mimin Yatminiwa ati (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit pada Inspektorat kabupaten Lumajang.	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu variabel kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Sementara variabel objektivitas, pengalaman kerja, integritas dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
6	Semy Pesireron dan Jancen Roland Patty (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit (study empiris pada inspektorat provinsi maluku)	Hasil uji hipotesis pada uji t statistik terlihat bahwa terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas hasil audit, terdapat hubungan positif dan signifikan motivasi terhadap kualitas hasil audit.
7	Weni Susanti (2019)	Persepsi Auditor Tentang Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Internal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, objektivitas dan integritas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Bengkulu, yang berarti bahwa peningkatan kompetensi, independensi, obyektivitas dan integritas maka akan meningkatkan kualitas audit di Inspektorat Provinsi Bengkulu.
8	Ido Rohmanull ah, Helmi Yazid dan Imam Abu Hanifah (2020)	Pengaruh Stress Kerja, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Provinsi Banten	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Stres kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, (2) Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, (3) Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, dan (4) Profesionalisme

			berpengaruh terhadap kualitas audit.
9	Witta Widiya dan Efrizal Syofyan (2020)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat (studi empiris pada kantor inspektorat Provinsi Sumatera Barat)	Hasil penelitian yang disimpulkan adalah kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit aparat inspektorat provisi Sumatera Barat. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit aparat inspektorat provisi Sumatera Barat. Etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit aparat inspektorat provisi Sumatera Barat.
10	Ujianti Tawakkal (2019)	Pengaruh Independensi, pengalaman kerja, dan integritas terhadap kualitas audit. (studi empiris pada inspektorat Sulawesi Selatan)	Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel independensi dan skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Variabel integritas auditor dan target waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. dari keempat variabel independen yang digunakan, hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel target waktu merupakan variabel yang paling dominan terhadap kualitas audit para auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Sesuai penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan serta persamaan penelitian ini. penelitian Ujianti Tawakkal, (2019) wacana independensi, integritas, sasaran waktu dan skeptimisme profesional audit terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara serta studi dokumentasi. pada penelitian ini memakai dua pendekatan yaitu pendekatan deskriptif dan pendekatan explanatory, dengan demikian asal penelitian ini membuat bahwa independensi serta skeptisisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan integritas serta sasaran waktu memiliki efek yang signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan perbandingan hasil dari penelitian terdahulu dan teori yang berkaitan dengan kualitas auditor, peneliti kemudian memilih independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja sebagai variabel yang akan peneliti teliti dan pengaruhnya terhadap kualitas audit.

Maka dalam penelitian yang saya lakukan yaitu variabel independen dalam penelitian ini adalah independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja, variabel dependennya adalah kualitas audit. objek penelitian penelitian ini di kantor Inspektorat Kabupaten Timor Tengah Utara. Pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif.

2.8 Kerangka Pemikiran

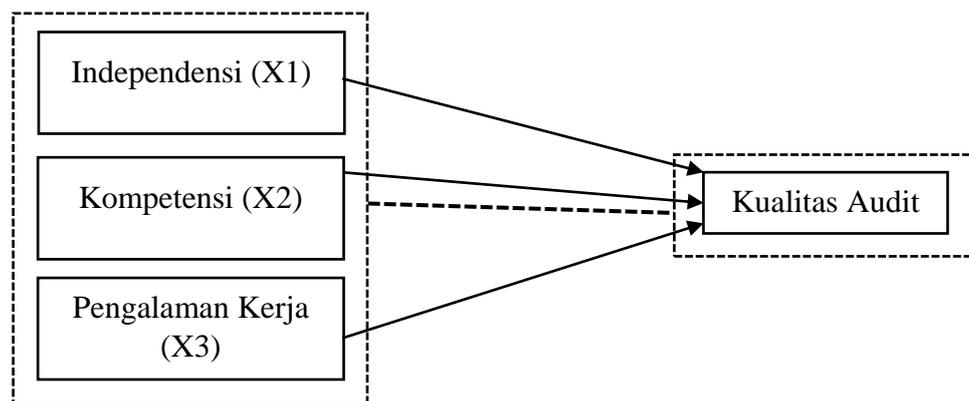
Sikap independen membuat kepercayaan diri yang dimiliki auditor saat melakukan audit atas laporan klien. Artinya, klien mempercayakan sepenuhnya kepada auditor dalam mengaudit laporan keuangan sehingga auditor bisa mengambil keputusan tentang opini kewajarannya laporan keuangan yang akan dia periksa.

Kompetensi seorang auditor didasari dengan adanya keahlian yang dimilikinya, dengan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki auditor dapat dengan mudah mengambil keputusan hasil audit. Pengetahuan luas yang dimiliki auditor akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Pengalaman kerja auditor bisa membuat auditor menjadi profesional di bidangnya, hal ini terjadi karena pengalaman kerja yang cukup untuk memungkinkan auditor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pengalaman kerja auditor dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pertanggungjawaban.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan teori-teori yang ada diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Keterangan : - - - - - : *Simultan*
—————→ : *Parsial*

2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah di nyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono,2018:63).

1. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Pada penelitian Herlina dan Murhaban (2019), akuntabilitas, dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit pada inspektorat kota lhokseumawe. Dan independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit inspektorat kota lhokseumawe.

(Adisti & Setyohadi, 2019) menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen.

Independensi juga termasuk sikap jujur yang harus mempertimbangkan fakta sesuai dengan kenyataannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan di uji adalah:

H1 = Independensi Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit

Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Timor Tengah Utara.

2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Nur afifah et al.,(2019) dalam penelitiannya variabel kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Menurut

Sukrisno (2013:146) kompetensi adalah suatu kemahiran dan kemampuan yang menjelaskan pekerjaan maupun profesinya. Seseorang dikatakan kompeten bila orang tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H2 = Kompetensi berpengaruh Signifikan terhadap kualitas audit pada kantor Inspektorat Kabupaten Timor Tengah Utara

3. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Kualitas Audit sebagai pembelajaran yang baik untuk auditor internal adalah dengan pengalaman, pengalaman menjadikan auditor memiliki banyak teknik dalam mengaudit. Semakin banyak pengalaman auditor, akan semakin baik dan terampil menguasai bidangnya dalam mengaudit. Ido Rohmanullah et al., (2020) mengatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan di uji adalah :

H3 = Pengalaman Kerja berpengaruh Signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Kabupaten Timor Tengah Utara.